

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan**

Pemilihan keluarga sakinah teladan merupakan salah satu perwujudan dalam upaya mencegahnya angka perceraian yang semakin meningkat, serta usaha untuk mengembalikan keharmonisan dalam keluarga. Pelaksanaan pemilihan keluarga sakinah teladan merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan mewujudkan keteladanan bagi keluarga dalam membangun keluarga sakinah mawaddah wa rahmah melalui penanaman nilai-nilai ajaran agama, akhlakul kharimah dan sosial kemasyarakatan.

Pelaksanaan program pemilihan keluarga sakinah teladan di Kalimantan Tengah ini sudah mulai sejak tahun 1974 yaitu sejak adanya Undang-undang perkawinan disahkan, pada saat itu masih dinamakan sebagai “pemilihan ibu teladan”, karena adanya perombakan undang-undangan pemerintahan, kemudian mulai diefektifkan lagi program tersebut pada tahun 2004 dan berubah menjadi ”keluarga sakinah teladan” hingga saat ini.<sup>1</sup>

Pelaksanaan pemilihan keluarga sakinah teladan diselenggarakan secara berjenjang, mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi hingga ke tingkat Nasional yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Setiap pasangan yang berhasil meraih peringkat pertama, akan mewakili Provinsi

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Drs. Husni Muhyiddin, tanggal 8 Desember 2013.

Kalimantan Tengah untuk melanjutkan kompetisi berikutnya pada tingkat Nasional.

## **B. Tata Pelaksanaan Kegiatan Lomba Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan se Kalimantan Tengah Tahun 2012**

### **1. Mekanisme Penyelenggaraan**

Penyelenggaraan pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kepala bidang urusan agama islam provinsi merencanakan penyelenggaraan pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi dengan berkoordinasi kepada pemerintah daerah provinsi
- b. Kepala bidang urusan agama islam provinsi membentuk panitia dan dewan juri pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi dengan surat keputusan kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi / gubernur
- c. Kepala bidang urusan agama islam/ketua bp4 provinsi pemberitahuan kepada seluruh BP4 kabupaten/kota di wilayah provinsi yang bersangkutan tentang penyelenggaraan pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi
- d. Pemanggilan peserta pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi oleh panitia
- e. Upacara pembukaan pembukaan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi dilaksanakan dengan menghadirkan Gubernur, ketua tim penggerak PKK tingkat provinsi, pejabat yang terkait, pengurus BP4

tingkat provinsi, tokoh masyarakat, pimpinan ormas dalam tingkat provinsi, semua peserta dan semua dewan juri

- f. Proses penilaian peserta dilakukan oleh dewan juri, meliputi penilaian tertulis, wawancara dan observasi
- g. Pengukuhan pemenang diumumkan pada saat upacara penutupan pemilihan keluarga sakinah teladan
- h. Hasil pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi dilaporkan kepada Gubernur, kepala kanwil kementerian agama provinsi dan ketua BP4 provinsi;
- i. Proses pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi dilaksanakan pada bulan Juni s.d Juli
- j. Pemenang I pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi menjadi peserta pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat nasional.

## **2. Dasar Hukum**

Dasar hukum kegiatan pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi kalimantan tengah adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan
- b. Undang-undang nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera
- c. Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak
- d. Undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan KDRT
- e. KMA nomor 03 tahun 1999 tentang keluarga sakinah

- f. Peraturan Dirjen Bimas Islam nomor Dj. II/191 tahun 2011 tentang petunjuk pelaksanaan pemilihan keluarga sakinah teladan
- g. Berdasarkan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Kalimantan Tengah : KW. 15.2/2/KP.02.3/0900/2012 tanggal 11 Juni 2012 tentang pembentukan panitia pelaksana kegiatan pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012 di Palangka Raya.
- h. DIPA Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012 No. 5404/025-03.2.01/17/2012 tanggal 9 Desember 2011.

### **3. Maksud dan Tujuan**

Adapun maksud dan tujuan tersebut adalah:

- a. Memilih keluarga sakinah teladan tingkat Provinsi Kalimantan Tengah yang akan diikutsertakan dalam pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat nasional di Jakarta tanggal 11 s.d 17 Agustus 2012.
- b. Mengukuhkan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi dalam rangka memberikan motivasi dan inovasi kepada keluarga untuk berperan aktif dalam pembangunan keluarga sakinah melalui implementasi nilai-nilai agama yang dimiliki oleh para keluarga sakinah sehingga dapat menjadi tauladan di lingkungan masing-masing dan masyarakat umum.
- c. Mewujudkan keteladanan bagi keluarga muslim Indonesia dalam membangun keluarga sakinah mawaddah wa rahmah melalui

penanaman nilai-nilai ajaran agama, akhlakul karimah dan sosial kemasyarakatan.

#### 4. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam proses pelaksanaannya, pada bab ini akan menjelaskan beberapa gambaran terkait mengenai pelaksanaan kegiatan lomba keluarga sakinah teladan tingkat provinsi tahun 2012.

##### a. Panitia dan Peserta

###### 1) Panitia

Supaya kegiatan ini berjalan dengan tertib, lancar dan sukses, maka dibentuklah panitia pelaksanaan kegiatan pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat profinsi Kalimantan Tengah tahun 2012.

Untuk lebih jelas seputar kepanitiaan tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1  
Panitia Pelaksanaan Kegiatan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Profinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012.

NO	NAMA	JABATAN DALAM PANITIA	JABATAN DALAM DINAS
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1	Drs. H. Djawahir Tanthowi, MM.	Pengarah/ Penanggung Jawab	Ka. Kanwil Kemenag Prov. Kalteng
2	Drs. H. Sufiani	Ketua	Kepala Bidang Urais
3	Dra. Kristinemela, M.Pd	Sekretaris	Kasi Pembanguna Keluarga Sakinah
4	Hadriannor, S.HI.	Bid. Keuangan	Pelaksana Bidang

			Urais
5	Abdul Satar	Bid. Penghubung	Arsiparis Bidang Urais
6	Noor Ahdiyati, S.HI.	Bid. Akademik	Pelaksana Bidang Urais
7	Sulistyowati, S. Pd.	Bid. Akademik	Pelaksana Bidang Urais

Sumber : Kabid Urais Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah (Laporan kegiatan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012).

## 2) Peserta

Peserta pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012 merupakan pasangan keluarga sakinah teladan tingkat Kabupaten / Kota dari 14 kabupaten/ kota se Kalimantan Tengah yang berjumlah 42 orang yang terdiri dari:

- a) Pasangan suami isteri sebanyak 14 pasang / 28 orang
- b) Pendamping dari masing-masing Kantor Kemenag Kabupaten / Kota sebanyak 14 orang.

## b. Dewan Juri dan Pendamping

### 1) Dewan Juri

Dewan juri Kegiatan Pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi Kalimantan Tengah tahun 2012 terdiri dari:

- a) Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Kalimantan Tengah
- b) Kepala Bidang Urusan Agama Islam

- c) Drs. H.M. Husni Muhyiddin
- d) Drs. H. Yamin Muchtar, Lc.
- e) Drs. H. Ahzar Slamet
- f) Hj. Daris Susilawati, SE.

2) Pendamping

Pendamping kegiatan pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi Kalimantan Tengah tahun 2012 terdiri dari:

- a) Drs. Rahmat Junaidi, SH, MH. (Kasi Produk Halal)
- b) Muhidin Arifin, S.Ag. (Kasi Kepenghuluan)
- c) Dra. Hj. Normayani (Kasi Ibadah Sosial)
- d) H. Bahrani, SE. (Kasi Pembinaan Kemitraan Umat)
- e) Fajrin Mizami, S.HI. (Pelaksana pada Bidang Urais)
- f) M. Agus Pramono (Pelaksana Pada Bidang Urais)

c. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012 dilaksanakan selama 3 hari, yaitu dari tanggal 18 s.d 20 Juni 2012 dan bertempat di Hotel Luwansa Jl. G. Obos No. 102 Palangka Raya.

d. Aspek Penilaian

Aspek Penilaian dalam kegiatan ini adalah:

- 1) Pemahaman pengalaman ajaran agama islam
- 2) Penghayatan dan pengalaman kehidupan berbangsa
- 3) Perkawinan dan kehidupan rumah tangga

4) Pengetahuan umum.

e. Biaya

Segala biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemilihan keluarga sakinah teladan ini dibebankan pada DIPA Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012.

f. Surat Keputusan dan Ketetapan Juara

Lampiran surat keputusan dewan juri pemilihan keluarga sakinah teladan tahun 2012, Nomor :KW. 15.2.KP.08.8/0921/2012, tentang: penetapan juara I, II, III, dan harapan I, II, III tingkat provinsi kalimantan Tengah tahun 2012, sebagaimana tabel II di bawah ini:

Tabel 4.2  
Tabel Ketetapan Juara

No	Nama Suami/Istri	Utusan Kab./Kota	Jumlah Nilai	Peringkat
1	Hj. Mulkyah & H. Ramli A. Gani,	Palangka Raya	568,30	Juara I
2	Normawati & H.Samudera Aryanto S	Seruyan	563,41	Juara II
3	Hj. Suparmi & H. Sudarjo	Kotawaringin Barat	554,54	Juara III

Sumber : Kabid Urais Kanwil Kemenag provinsi Kalimantan Tengah (Laporan kegiatan pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat provinsi Kalimantan Tengah tahun 2012).



### C. Identitas Subjek dan Informan

Tabel IV.1  
Identitas yang berkaitan dengan subjek penelitian

No	Inisial responden	Tempat Tanggal Lahir	Usia	Tahun Nikah	Usia Nikah	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	RA	Martapura, 10-06-1954	59	1982	32	S2	Pensiun PT. Pos Indonesia (Persero)
2	MH	Bati-Bati-1959	54	1982	32	SDN	Dharma Wanita
3	SA	Barabai, 02-05-1956	57	1976	37	SPAIN	Pensiun PNS
4	NI	Kandangan, 11-12-1956	57	1976	37	D 2	PNS/ Guru Agama Islam
5	SO	Bantul, 05-05-1952	61	1981	33	D 2	Pensiun PNS
6	SI	Bantul, 15-06-1961	52	1981	33	S I	PNS

Sumber : Kabid Urais Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah (Laporan kegiatan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012).

Tabel IV  
Identitas yang berkaitan dengan Informan Penelitian

No	Inisial	Usia Informan	Pendidikan	Pekerjaan	Hubungan Dengan Subjek
1	MH	25	S I	Pegawai	Anak
2	MH	28	S I	Swasta	Anak
3	ILA	37	S I	Guru	Anak

Sumber data: Observasi dan Wawancara

#### **D. Latar Belakang tentang Subjek**

##### **1. Pasangan RA dan MH**

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah, surat keputusan dewan juri Pemilihan keluarga sakinah teladan tahun 2012, menetapkan pasangan RA dan MH sebagai ranking pertama pemilihan keluarga sakinah teladan se Kalimantan Tengah tahun 2012. Pasangan tersebut merupakan perwakilan dari kota Palangka Raya yang beralamat di Jl. Langsung No. 28.

Di samping sebagai kepala keluarga, RA juga merupakan salah seorang yang cukup diakui peranannya di kota Palangka Raya, karena keaktifannya mengikuti berbagai organisasi masyarakat. Selain itu pula, beliau pernah menjabat sebagai ketua dalam sebuah lembaga kerja, dan ketua dalam suatu lembaga kemasyarakatan. Menurut pengakuan beliau, kini sudah yang ketiga kalinya RA meraih gelar teladan. Pertama kali beliau mendapatkan penghargaan sebagai guru teladan kemudian disusul lagi sebagai pegawai teladan kemudian kini yang ketiga kalinya, beliau telah berhasil menyandang keluarga sakinah teladan tahun 2012.

Sebagai seorang ayah, RA dikenal sebagai orang yang memiliki sifat yang demokrasi dengan anggota keluarganya, terutama dengan anak-anaknya, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh anak beliau berinisial AM, yang mengatakan bahwa:

*“Bapak itu tipe orangnya baik, kemudian sama anak-anaknya demokrasi aja, contoh nya sama anak-anaknya ketika bilang ngga suka, ya beliau ngga marah juga, diterima aja gitu, tapi kadang kalo misalnya menurut pendapat sidin bener ya diikutin aja, tapi kalo salah beliau akan dibimbing”<sup>2</sup>*

Terjemahan:

“Bapak tipe orang yang baik, dengan anak-anaknya demokrasi saja. contohnya ketika anak-anak mengatakan tidak suka beliau tidak marah, diterima saja. Jika menurut beliau benar, beliau membiarkannya, akan tetapi jika salah, beliau akan membimbing”

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, RA merupakan sosok seorang ayah yang baik juga memiliki sikap demokrasi terhadap setiap anggota keluarganya.

RA memiliki istri bernama MH Sebagai seorang ibu, beliau memiliki sikap yang tegas kepada anak-anaknya, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh AM, yang mengatakan demikian:

*“Ibu itu orangnya baik juga kurang lebih seperti ayah, tapi beliau cenderung lebih tegas. tapi yang pasti, mereka berdua saling mengimbangi. Terkadang, kalo ibu keras bapak lemah, tapi kalo bapak yang keras ibu yang lemah. Jadi gitu kalo pas lagi nasehatin anaknya”<sup>3</sup>*

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan AM (Ainussyam) tanggal 27 Desember 2013.

<sup>3</sup> Wawancara dengan AM, (Ainussyam) tanggal 27 Desember 2013.

Terjemahan:

Ibu itu orangnya baik juga kurang lebih seperti ayah, tapi beliau cenderung lebih tegas. tapi yang pasti, mereka berdua saling mengimbangi. Terkadang, kalo ibu keras bapak lemah, tetapi kalau bapak yang keras ibu yang lemah. Jadi seperti itu, kalau sedang menasehati anaknya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan AM, dapat disimpulkan bahwa sebagai ibu, MH adalah sosok ibu yang baik, namun juga tegas terlebih pada anak-anaknya. jika menasehati anak-anaknya, pasangan suami istri RA dan MH akan saling melengkapi dalam membimbing anak-anaknya.

Pasangan suami-istri yang kini memasuki usia pernikahan yang ke 32 tahun ini, dianugerahi tiga orang anak, di antaranya dua perempuan dan satu laki-laki. Masing-masing dari tiga anaknya sudah menempuh pendidikan formal sampai jenjang S1, dan kini dua diantaranya sudah berkeluarga yaitu anak pertama dan anak yang ketiga, kemudian anak yang kedua belum berkeluarga.<sup>4</sup>

## **2. Pasangan SI dan NI**

SA dan NI adalah peserta pasangan lomba keluarga sakinah Teladan Sekalimantan Tengah tahun 2012 yang meraih peringkat ke-2. Pasangan ini merupakan peserta yang mawaliki Kabupaten Seruyan, tepatnya beralamat di Jl. D.I. Panjaitan.

Sebagai seorang ayah, Sudarjo merupakan sosok seorang yang sangat disiplin, berprinsip teguh, dan responsif. Hal ini sebagaimana

---

<sup>4</sup> Obsevasi dan wawancara tanggal 27 Januari 2014.

telah diungkapkan salah satu anak pertamaya ILA, yang menyatakan bahwa:

*“Saya mengenal beliau sebagai sosok seorang yang memiliki disiplin yang tinggi, berprinsip teguh, responsif, kemudian beliau tidak hanya mampu menjadi ayah yang baik, tapi juga mampu menjadi guru sekaligus teman”*.<sup>5</sup>

Terjemahan:

Saya mengenal beliau sebagai sosok seorang yang memiliki disiplin yang tinggi, berprinsip teguh, responsif, kemudian beliau tidak hanya mampu menjadi ayah yang baik, tetapi juga mampu menjadi guru sekaligus teman.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis juga memandang SA sebagai tipe seorang yang suka bergurau, hal itu tampak ketika penulis sempat terjebak dalam pertanyaan yang penulis utarakan yaitu dengan memberikan jawaban yang tidak sesuai. Ketika itu penulis sempat percaya akan jawaban tersebut, namun ternyata itu hanya gurauan beliau, sehingga saat itu pula kami serentak tertawa.<sup>6</sup>

Di lingkungan masyarakatnya, SA juga merupakan salah satu tokoh Agama dan juga sebagai ketua tetap Majelis Ta’lim di Kabupaten Seruyan. Aktivitas SA selalu disibukkan dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti acara kekeluargaan dalam masyarakat, berdakwah, kepengurusan jenazah, serta banyak lagi kegiatan keagamaan lainnya.

SA memiliki istri bernama NI. Sebagai seorang ibu, NI memiliki sifat penyayang, sabar juga disiplin, hal ini sebagai mana diungkapkan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan ILA (Irlianto Alamsyah) tanggal 8 Desember 2013.

<sup>6</sup> Observasi tanggal 17 Oktober 2013..

anak beliau yang pertama ILA menyatakan bahwa, “ibu saya itu orangnya penyabar, penyayang tapi juga disiplin”.<sup>7</sup>

Disamping sebagai seorang ibu, NI banyak memiliki berbagai kesibukan di luar. Banyak organisasi kemasyarakatan yang beliau ikuti, namun, dari banyaknya kegiatan yang dilakukan, NI tetap menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Usia pernikahannya kini sudah menempuh kurang lebih 37 tahun. Dari hasil pernikahannya, pasangan ini dikaruniai empat orang anak, di antaranya tiga anak laki dan satu anak perempuan. Tiga anaknya kini sudah menempuh pendidikan SA bahkan salah satu dari mereka ada yang melanjutkan S2 dan kini sudah mengabdikan di masyarakat, kemudian satu anaknya yang terakhir baru menyelesaikan sekolah SMA.<sup>8</sup>

### 3. Pasangan SA dan SI

Pasangan SO dan SI merupakan pasangan peserta lomba keluarga sakinah teladan se Kalimantan Tengah tahun 2012 yang meraih ranking ketiga. Pasangan ini merupakan perwakilan dari Kotawatingin Barat, tepatnya beralamat di Desa Bumi Harjo.

Sebagai seorang ayah, beliau begitu seorang yang penyabar, sebagaimana telah diungkapkan salah satu anak beliau yang berinisial FH, memberi keterangan sebagai berikut:

“Bapak itu tipe orangnya tegas, disiplin, sabar, jujur, amanah, kreatif, pintar, jiwa sosialnya tinggi, dan yang pastinya agama itu yang selalu menjadi pegangan beliau yang utama”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ILA (Irlianto Alamsyah), tanggal 8 Desember 2013.

<sup>8</sup> Observasi, tanggal 18 November 2013.

<sup>9</sup> Wawancara dengan FH (Fatimah), tanggal 17 Oktober 2013.

Dari keterangan ini, telah menunjukkan bahwa Sudarjo merupakan sosok seorang ayah yang mampu menjadi teladan yang baik dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam rumah tangga. Disamping sebagai seorang ayah, SO juga sebagai guru dan seorang aktivis di lingkungan masyarakatnya. Banyak sekali organisasi yang beliau ikuti di dalam masyarakat.

SO adalah sosok seorang ibu yang tegas, terutama dalam hal ibadah. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan anak beliau, FH yang menjelaskan bahwa:

*“Kalau ibu itu, orangnya baik tegas, disiplin, jujur, amanah, sabar kreatif juga pintar, jiwa sosialnya tinggi, pokoknya hampir sama aja dengan bapak”*.<sup>10</sup>

Terjemahan:

“Kalau ibu itu, orangnya baik tegas, disiplin, jujur, amanah, sabar kreatif juga pintar, jiwa sosialnya tinggi, yang pasti hampir sama seperti dengan bapak”

Di samping seorang ibu rumah tangga beliau juga seorang guru dan juga aktivis di lingkungan masyarakatnya. Banyak organisasi yang beliau ikuti, namun dari kesibukannya di luar rumah, di dalam keluarga tidak mengurangi tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Usia Pasangan suami istri ini, kini sudah menginjak usia ke-33, dari hasil pernikahannya, pasangan ini telah karuniai empat orang anak, di antaranya tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Dari keempat

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan FH (Fatimah), tanggal 17 Oktober 2013.

anaknya, kini sudah menyelesaikan pendidikan Suparmi dan sudah mengabdikan di masyarakat dan dua di antaranya sudah berkeluarga.<sup>11</sup>

## C. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Pola Komunikasi dalam Keluarga

#### a. Relasi komunikasi antar anggota keluarga

##### Responden I (Pasangan RA dan MH)

Komunikasi dialogis merupakan hal yang sangat menentukan dalam hubungan keluarga. Orang dapat menciptakan hubungan rumah tangga yang harmonis dan membangun komunikasi yang efektif apabila mereka yang ada dalam rumah tersebut bersedia berelasi, memahami kekuatan dan mempunyai kepercayaan diri serta memiliki kemampuan berkomunikasi dan berdialog secara utuh.

Agar kehidupan rumah tangga berjalan dengan harmonis, maka perlu adanya keterbukaan bersama anggota keluarganya, hal ini sebagaimana relasi komunikasi yang terjalin dalam keluarga RA berikut:

*“Kami semua saling terbuka aja, seandainya di antara kami ada yang salah, ya ditegur, siapapun itu. Jadi, tidak harus saya atau ibu saja yang bisa menegur anak kalo salah, anak-anak juga punya wewenang untuk menegur saya atau ibu kalo memang kami ada salah, antara saya dengan ibu juga. Jadi, di antara kami sama aja. Bahkan, saya dengan anak kaya bukan sama anak, tapi kaya teman, komunikasi di antara kami saling terbuka aja, kami saling menerima komentar atau nasehat masing-masing”*.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Observasi tanggal 17 Oktober 2013.

<sup>12</sup> Wawancara dengan RA (Ramli A. Gani), tanggal 12 Oktober 2013.

Terjemahan:

Kami semua saling terbuka, apabila di antara kami ada yang salah, ditegur siapapun itu. Jadi, tidak harus saya atau ibu saja yang bisa menegur anak kalau salah, anak-anak juga punya wenang untuk menegur saya atau ibu jika kami salah, antara saya dan ibu juga. Jadi, di antara kami sama saja. Bahkan saya dengan anak, seperti bukan sama anak, tetapi seperti teman. Komunikasi kami saling terbuka. Kami saling menerima komentar atau nasehat masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, RA telah menjelaskan bahwa, komunikasi di antara anggota keluarga tersebut saling terbuka, saling tegur menegur dan jika salah satu anggota melakukan tindakan yang kurang tepat, maka yang lainnya berhak untuk memberi arahan atau teguran, baik itu yang lebih muda maupun yang lebih tua, namun tentunya dengan etika yang baik, sehingga tidak menghilangkan dari kewibawaan seorang ayah dan juga seorang ibu sebagai orang tua.

Sementara itu, MH menambahkan pula:

*“Komunikasi keluarga kami berjalan dengan lancar-lancar aja, kalo sekiranya ada yang mau dibicarakan, ya bicarakan aja, dan kalo tidak suka ya dibilang aja, kita terbuka aja ngga ada yang ditutup-tutupi.”*<sup>13</sup>

Terjemahan:

Komunikasi keluarga kami berjalan dengan lancar-lancar saja, jika sekiranya ada yang mau dibicarakan, kami bicarakan saja. Jika tidak suka ya bilang tidak suka, kita terbuka saja, tidak ada yang ditutup-tutupi.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan MH (Mulkyah), tanggal 27 Januari 2014.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa, komunikasi di dalam keluarga tersebut berjalan lancar dan setiap anggota keluarga bebas berkomunikasi tanpa ada yang ditutup-tutupi.

AM juga penjelasan:

*“Komunikasi dalam keluarga kami Alhamdulillah ya semua baik-baik aja, dan kami semua saling terbuka, nggak ada yang ditutup-tutupi, misalnya kalo ada masalah apa ya diomongin. Seperti abah itu orangnya tidak suka ambil pusing, apa yang menjadi pikirannya dengan segera diutarakan, kami juga begitu, jadi ya enak aja, jadi kaya ngga ada rasa beban ”.*<sup>14</sup>

Terjemahan:

Komunikasi dalam keluarga kami Alhamdulillah baik-baik saja, kami semua saling terbuka, tidak ada yang di tutup-tutupi, misalnya, jika ada masalah apa, ya dibicarakan. Seperti bapak itu tidak suka ambil pusing. Apa yang menjadi pikirannya, dengan segera diutarakan, kami juga seperti itu. Jadi enak saja. Jadi tidak ada rasa beban.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan AM memberi kesimpulan bahwa komunikasi terjalin dengan baik, semua anggota keluarga saling terbuka, seandainya ada suatu hal yang tidak disukai, maka akan segera diutarakan dan tentunya dengan cara yang baik .

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa responden I melakukan komunikasi dengan pola bintang, sebagaimana sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito menerangkan bahwa setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Selain itu, sebagaimana pula tipe keluarga konsensual yang

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan AM (Ainussyam), tanggal 27 Januari 2014.

menjelaskan bahwa pada keluarga tipe ini sangat menghargai komunikasi secara terbuka, namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas.

### **Responden II (SA dan NI)**

Pada kesempatan berikutnya, tepatnya pada tanggal 17 November 2013 penulis melakukan wawancara pada pasangan SA dan NI. Dalam wawancara tersebut, penulis memberikan pertanyaan yang sama sebagaimana wawancara sebelumnya terhadap responden I. SA menjelaskan:

*“Alhamdulillah komunikasi keluarga kami lancar-lancar saja .dan kita sebagai orang tua yang menjadi panutan bagi anak-anak otomatis memberikan contoh terlebih dahulu. Di dalam keluarga kita tidak boleh kasar apalagi dengan anak. Kalau saya dengan anak bersikap transparan aja, jadi anak tidak merasa takut atau merasa segan kalau mau bertanya atau menyampaikan sesuatu.”<sup>15</sup>*

Terjemahan:

Alhamdulillah komunikasi keluarga kami lancar-lancar saja .dan kita sebagai orang tua yang menjadi panutan bagi anak-anak otomatis memberikan contoh terlebih dahulu. Di dalam keluarga kita tidak boleh kasar apalagi dengan anak. Kalau saya dengan anak bersikap transparan saja, jadi anak tidak merasa takut atau merasa segan apabila mau bertanya atau menyampaikan sesuatu.

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa, sebagai orang tua yang merupakan panutan bagi anak-anaknya, harus mampu bersikap maupun bertutur kata yang tidak kasar, karena secara tidak

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan SA(Samudera Aryanto), tanggal 18 November 2013.

langsung hal ini menjadi dicontoh anak-anaknya. Kemudian, di dalam kehidupan berumah tangga, SA selalu menerapkan sikap keterbukaan, karena dengan sikap seperti ini akan membuat hubungan dalam keluarga tetap akrab karena tidak ada rasa takut atau segan kepada siapa saja.

Selanjutnya, NI juga menambahkan pula:

*“Komunikasi dalam keluarga kami Alhamdulillah lancar-lancar aja tidak ada masalah.”*<sup>16</sup>

Terjemahan:

Komunikasi dalam keluarga kami Alhamdulillah lancar-lancar saja tidak ada masalah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, jalinan komunikasi yang terjadi dalam rumah tangga NI berlangsung dengan baik. Dapat penulis amati ketika penulis melakukan wawancara bersama kedua responden tersebut, keduanya tampak kompak dalam memberi penjelasan terhadap penulis. Terlebih lagi dengan khasnya SA yang pandai bergurau membuat suasana pada saat itu menjadi santai.<sup>17</sup>

Untuk menambah informasi, penulis juga utarakan pertanyaan yang sama kepada ILA sebagai informan, yaitu sebagai berikut:

“Keakraban semua anggota keluarga dan hubungan komunikasi semua baik, karena ayah dan ibu tidak hanya sebagai orang tua dari anak-anaknya, tetapi sebagai guru kehidupan dan teman dalam menyelesaikan suatu masalah.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan NI (Normawati), tanggal 18 November 2013.

<sup>17</sup> Observasi tanggal 18 November 2013.

yang dianggap penting, diskusi kecil untuk mencari solusi biasanya seperti itu dalam keluarga kami.<sup>18</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa hubungan komunikasi semua anggota keluarga berjalan dengan baik, dan sebagai orang tua, bisa memposisikan diri dari berbagai segi baik itu sebagai teman maupun sebagai guru bagi anak-anaknya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan responden II menerapkan pola komunikasi bintang. Adapun pola bintang sebagaimana dalam teori yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito menjelaskan bahwa, setiap anggota dapat berkomunikasi secara bebas dengan anggota lainnya.

### **Responden III (Pasangan SO dan SI)**

Berikutnya, pada tanggal 17 November 2013, penulis lakukan wawancara pada pasangan SO dan SI. Ketika itu, SO memberi penjelasan:

“Selaku orang tua, saya berdiri dibebberapa segi. Terkadang saya berdiri sebagai seorang ayah, kadangkala saya berdiri sebagai seorang teman, dan kadangkala saya berdiri sebagai seorang kakak. Hal itu bertujuan, supaya mereka ada rasa patuh kepada orang tua, tetapi mereka juga tidak segan akan menyampaikan suatu keluhan, menyampaikan saran pendapat, sehingga jalinan komunikasi di antara keluarga itu tetap bisa terjalin dengan baik”.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan SA (Sanudera Aryanto), tanggal 18 Oktober 2013.

<sup>19</sup> Wawancara dengan SO (Sudarjo), tanggal 17 November 2013.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, sebagai orang tua, SO bisa memposisikan diri sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dengan diterapkan pola komunikasi seperti ini, setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya akan merasakan kehidupan yang damai dan tentram tanpa adanya dinding pemisah antara satu dan lainnya. Dari pertanyaan ini pula, SI pernyataannya sebagai berikut:

“Alhamdulillah komunikasi dalam keluarga kami berjalan dengan baik-baik saja, kami saling terbuka antara satu dengan yang lain, kami juga bebas dalam mengutarakan pendapat masing-masing baik saran maupun kritik.”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin dalam keluarga SI berjalan dengan baik, hal ini karena di antara sesama anggota keluarga selalu terbuka, semua anggota bebas untuk berpendapat, memberikan saran maupun kritikan.

Sebagai informasi tambahan, penulis bertanya pula kepada SO, pada wawancara tersebut, FH menjelaskan sebagai berikut:

*“Komunikasi Alhamdulillah semua akrab aja ya mba, bahkan sampai sekarang pun ketika ayah ibu mempunyai menantu, sudah seperti anak beliau juga, saya juga merasa kakak ipar saya itu sudah seperti saudara kandung saya sendiri. Kami bebas bercerita, saling berbagi, nggak ada istilah “dia adalah orang lain”. Perlakuan ayah ibu juga sama kepada kami semua. Ketika ada masalah keluarga pun mereka juga ikut dilibatkan, dan tidak ada satupun dari kami yang merasa terganggu dengan hal itu.”*<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan SI (Suparmi), tanggal 17 November 2013.

<sup>21</sup> Wawancara dengan FH (Fatimah), tanggal 16 Januari 2014.

Terjemahan:

Komunikasi Alhamdulillah semua akrab saja. Bahkan sampai sekarang pun ketika ayah dan ibu mempunyai menantu, sudah seperti anak beliau juga. Saya juga merasa kakak ipar saya itu sudah seperti saudara kandung saya sendiri. Kami bebas saling bercerita, saling berbagi, tidak ada istilah dia adalah orang lain'. Perlakuan ayah ibu juga sama dengan kami semua. Ketika ada masalah keluarga pun mereka juga ikut dilibatkan, dan tidak ada satu pun dari kami yang merasa terganggu dengan hal itu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga SO begitu akrab, bahkan terhadap anak menantunya pun dianggap anak sendiri. Jadi semua anggota keluarga tidak ada yang dibeda-bedakan, semua mendapat perlakuan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa responden III menerapkan pola komunikasi bintang. Adapun pola bintang sebagaimana dalam teori yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito menerangkan bahwa, setiap anggota dapat berkomunikasi secara bebas dengan anggota lainnya.

## **b. Komunikasi dalam Menjaga keharmonisan Keluarga**

### **Responden I (Pasangan RA dan MH)**

Selanjutnya, penulis kembali bertanya kepada responden I mengenai bagaimana komunikasi dalam menjaga keharmonisan keluarga agar tetap terjalin dengan baik, berkenaan dengan pertanyaan tersebut, RA memberi penjelasan sebagai berikut:

*“Agar komunikasi tetap terjalin dengan baik, salah satunya adalah terimplementasi melalui ibadah, seperti melakukan shalat berjama’ah. Jadi saya ajak mereka untuk shalat sama-sama, mengaji sama-sama. Kemudian dalam hal lain misalnya: istri saya kan dagang, jadi ditanyakan apa yang bisa dibantu dan kaya anak-anak yang sekolah, apa yang diperlukan”*.<sup>22</sup>

Terjemahan:

Agar komunikasi tetap terjalin dengan baik, salah satunya adalah terimplementasi melalui ibadah, seperti melakukan shalat berjama’ah. Jadi saya ajak mereka untuk shalat bersama-sama, mengaji bersama-sama. Kemudian dalam hal lain misalnya: istri saya kan pedagang, jadi ditanyakan apa yang bisa dibantu dan seperti anak-anak yang sekolah, apa yang diperlukan.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk menjaga keutuhan hubungan keluarga agar tetap terjalin antara lain melalui ibadah, serta membiasakan untuk saling membantu satu sama lain.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh MH:

*“Ya kalo lagi di rumah semua, kami ngumpul-ngumpul nonton TV bareng sambil ngobrol-ngobrol trus bercandaan gitu, mungkin kalo ada acara keluarga di luar, misal ke Banjar kita rame-rame sekeluargaan ikut, jadi di sana sekalian jalan-jalan.”*<sup>23</sup>

Terjemahan:

Jika di rumah semua, kami berkumpul menonton TV bersama sambil berbincang-bincang kemudian bercanda-canda seperti itu, mungkin jika ada acara keluarga di luar, seperti di Banjar, kita beramai-ramai sekeluarga ikut semua.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan RA (Ramli A. Gani), tanggal 12 Oktober 2013.

<sup>23</sup> Wawancara dengan MH (Mulkyah), tanggal 27 Januari 2014.

Dari hasil wawancara di atas, MH menjelaskan bahwa, saat semua keluarga berkumpul di rumah, mereka dapat menikmati kebersamaan itu, anggota keluarga juga saling berkomunikasi secara bebas baik untuk sharing maupun sekedar untuk saling berbagi pengalaman hidup. Kemudian ketika ada acara keluarga di luar atau berkunjung ketempat saudara-saudara yang jauh, momen tersebut dapat dijadikan untuk berekreasi.

Berdasarkan uraian di atas, Dedi Junaedi menjelaskan bahwa jalinan hubungan batin dalam keluarga sangat diperlukan, terlebih bagi mereka yang bekerja *fulltime*, hendaknya dapat menyisihkan waktu untuk kebersamaan meskipun hanya sebentar, karena hubungan suami istri, anak-anak dan anggota keluarga juga menuntut kebersamaan secara harmonis.<sup>24</sup>

## **Responden II (Pasangan SA dan NI)**

Sebagai pasangan suami istri yang memiliki banyak aktivitas di luar, tentunya akan memiliki sedikit waktu untuk berkomunikasi bersama anggota keluarga yang lain. Namun, hal ini tidak menjadi persoalan bagi pasangan SA dan NI. Dukungan dari keluarga terutama komitmen antara suami dan istri merupakan prioritas utama agar kehidupan rumah tangga tetap harmonis, sebagaimana telah dipaparkan SA, sebagai berikut:

“Karna saya banyak mengikuti organisasi di masyarakat, ibu juga demikian. Jadi, kami tidak memiliki banyak waktu untuk

---

<sup>24</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*,h. 192.

selalu bersama-sama. Oleh karena itu, kami harus saling percaya, saling tolong menolong, keadaan ibu saya harus tahu begitupun sebaliknya saya ibu juga harus tahu”.<sup>25</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa, kesibukan yang dialami suami atau istri tidak menjadi suatu persoalan, karena yang terpenting bagi mereka ialah saling dukung-mendukung di antara suami istri.

Senada dengan pernyataan di atas, Musa Turoichan menjelaskan bahwa saling percaya merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki para pasangan suami istri.<sup>26</sup> Kemudian Dedi Junaedi juga mengatakan bahwa sebagai pasangan suami istri hendaknya memiliki sikap saling tolong menolong dan sikap saling melengkapi. sikap demikian sangat mendasari suatu jalinan kerjasama dalam membina suatu keluarga lantaran tidak ada manusia yang sempurna.<sup>27</sup> Selain itu juga tumbuh suburkan sikap saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga. Dengan adanya sikap saling menghargai di antara sesama anggota keluarga, maka akan tercipta keluarga yang harmonis yang penuh dengan cinta kasih sayang.<sup>28</sup>

Menanggapi pernyataan mengenai pertanyaan di atas, NI pun menambahkan:

*“Ya seandainya bapak ada masalah atau ketika saya ada masalah kami selalu berusaha untuk saling menguatkan satu*

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan SA (Samudera Aryanto), tanggal 17 September 2013.

<sup>26</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 101.

<sup>27</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h 184.

<sup>28</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 103-104.

*sama lain. Ya pada intinya kami selalu dukung mendukung, berat sama dipikul ringan sama dijinjing”.*<sup>29</sup>

Terjemahan;

Seandainya bapak ada masalah atau ketika saya ada masalah, berusaha untuk saling percaya satu sama, selalu mendukung, saling membantu, berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, masing-masing pasangan mendapati masalah, keduanya berusaha untuk saling percaya, saling membantu antar satu sama lain, dan segala bentuk beban keluarga mereka berusaha untuk menjalaninya dengan sabar.

Sebagaimana uraian di atas, Musa Turoichan mengatakan bahwa suami istri pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, sikap tolong-menolong dan saling melengkapi kekurangan satu sama lain merupakan sikap yang menghantarkan menuju kesempurnaan dan kekokohan rumah tangga.<sup>30</sup>

### **Responden III (Pasangan SI dan SO)**

Dalam wawancara berikutnya, penulis menanyakan tentang bagaimana cara menjaga keutuhan hubungan komunikasi keluarga pada pasangan responden III, SO menjelaskan sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Selain itu, kami membiasakan untuk selalu shalat berjama'ah, kalo ngga ke mesjid ya setidaknya lakanakan shalat di rumah, terus makan bersama-sama, karena pada saat*

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan SI (Suparmi), tanggal 17 September 2013.

<sup>30</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 184.

*berkumpul seperti inilah kami dapat menikmati kebersamaan dengan keluarga”.*<sup>31</sup>

Terjemahan:

Kami membiasakan untuk selalu shalat berjama'ah, kalau tidak ke mesjid setidaknya laksanakan shalat di rumah, kemudian makan bersama-sama, karena pada saat berkumpul seperti inilah kami dapat menikmati kebersamaan dengan keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, dalam kehidupan berkeluarga perbedaan pendapat merupakan hal yang biasa terutama antara suami istri. Namun dari perbedaan itu, mereka berusaha untuk saling menghargai satu sama lain. Kemudian, pasangan keluarga ini juga berusaha untuk selalu shalat berjama'ah juga makan bersama, karena pada saat itu, mereka dapat menikmati kebersamaan dengan keluarga.

SI juga memberikan penjelasan kepada penulis, sebagaimana dalam wawancara di bawah ini:

*“Karena kami sekeluarga sama-sama memiliki kesibukan di luar, kami harus saling pengertian. Jadi kalau sudah dirumah ya siapa yang duluan, masalah masak masalah pekerjaan di rumah dia yang menangani dulu. Nggak eh ini kerjaamu, ini kerjaanmu. nggak seperti itu. Tapi, sama-sama kita kerjakan bareng-bareng”.*<sup>32</sup>

Terjemahan:

karena kami sekeluarga sama-sama memiliki kesibukan diluar, kami harus saling pengertian. Jadi, kalau sudah di rumah, siapa yang terdahulu, masalah pekerjaan masak dia yang meangani

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan SO (Sudarjo), 16 November 2013.

<sup>32</sup> Wawancara dengan SI (Suparmi), tanggal 17 November 2013.

dulu. Tidak, “ini pekerjaanmu” tidak seperti itu. Tetapi, sama-sama kita kerjakan bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa, di tengah-tengah kesibukan yang mereka alami, mereka dapat menjalani kehidupan rumah tangganya dengan rukun. Hal ini karena, adanya saling pengertian di antara mereka, dan kemampuan mereka dalam mengatur waktu antara waktu keluarga di rumah dan waktu kesibukan di luar.

Berdasarkan pengamatan penulis, keluarga ini memang memiliki solidaritas yang cukup tinggi. Hal itu penulis saksikan ketika penulis tinggal di rumah responden untuk istirahat sejenak karena perjalanan yang cukup jauh untuk melakukan penelitian. Pagi-pagi sekali semua anggota keluarga bekerja sama saling membantu untuk mempersiapkan segala sesuatunya sebelum memulai aktivitas. Sebagian anggota yang perempuan sibuk untuk mempersiapkan sarapan pagi, sedangkan sebagian anggota yang laki-laki sibuk mempersiapkan kendaraan-kendaraan yang akan dioperasikan untuk bekerja.<sup>33</sup>

Di samping itu, untuk kelengkapan informasi penulis juga meminta penjelasan kepada informan yaitu FH yaitu:

*“Kita punya waktu khusus untuk berkumpul yaitu pagi sebelum beraktifitas yaitu waktu sarapan pagi sambil nonton TV. Kalo dulu waktu belum punya TV ya dengerin berita di radio, terus waktu makan baik pagi, siang atau malam kami selalu sama-*

---

<sup>33</sup> Observasi tanggal 17 Oktober 2013.

*sama, kecuali pas ada tamu. Ya di saat-saat itu lah kami menyempatkan untuk berkumpul, berbagi dan bercerita”.*<sup>34</sup>

Terjemahan:

Kita punya waktu khusus untuk berkumpul yaitu pagi sebelum beraktifitas yaitu ketika sarapan sambil menonton TV. Ketika dahulu sewaktu belum mempunyai TV, mendengarkan berita radio, Kemudian makan waktu pagi, siang atau malam kami selalu bersama kecuali ketika ada tamu. Pada saat-saat itu lah kami menyempatkan untuk berkumpul, berbagi dan bercerita.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa dapat dipahami bahwa di saat pagi sebelum semua anggota keluarga melakukan aktifitas masing-masing, di saat itulah mereka dapat berkumpul dan menikmati sarapan pagi sambil menonton acara TV, atau mendengarkan radio sewaktu belum mempunyai TV. Kemudian, pada saat makan siang dan makan malam, disaat itu pulalah anggota dapat berkumpul sambil berbagi cerita dan pengalaman dari aktivitasnya sehari-hari.

Mencermati uraian di atas, dijelaskan bahwa hendaknya kita dapat menyisihkan waktu untuk kebersamaan meskipun hanya sebentar, terlebih bagi mereka yang bekerja padat, karena hubungan suami istri, anak-anak dan anggota keluarga juga menuntut kebersamaan secara harmonis. Oleh karena itu, waktu yang sedikit itu gunakanlah seefisien mungkin.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan FH (Fatimah), tanggal 15 Januari 2013.

<sup>35</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 192-193.

### c. Pola Komunikasi dalam Pendidikan Anak

#### Responden I (Pasangan RA dan MH)

Mengenai pendidikan anak, RA menjelaskan sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Kita sebagai orang tua yang memberi keteladanan bagi mereka, kita menjaga segala perbuatan kita dari segala perilaku yang menyimpang karena itu akan dicontoh oleh anak-anak kita, kemudian dalam pendidikan agama mengenai praktek ibadah, seperti sholat, puasa dan lain-lainnya itu kita yang memberi contoh karena akan lebih mengena. Seperti anak saya yang laki-laki itu, waktu umur 2 tahun sudah saya ajak ke masjid, nah jadi dari situ kita pun sudah memberikan contoh kepada mereka. Jadi, walaupun sesibuk apapun, pendidikan kita sendiri terhadap anak lebih saya utamakan. Kemudian untuk pendidikan formal saya tidak menekankan untuk mengambil jurusan tertentu, jadi saya beri kebebasan kepada mereka untuk mengambil jurusan apa saja yang mereka minati, namun kita sebagai orang tua tetap memberi arahan kepada mereka.”<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak, RA mengawali dari diri sendiri, dengan memperhatikan sikap kita atau akhlak kita, karena secara tidak langsung akan memberikan keteladanan terhadap mereka, begitupun dalam melatih ibadah seperti sholat, puasa serta ibadah-ibadah lainnya, akan lebih mengena jika orang tua yang terlebih dahulu membimbing. seperti apa yang dilakukan RA, beliau sangat memperhatikan sekali pendidikan anak-anaknya. Kemudian dalam pendidikan formal, RA tidak menekankan kepada anak-anaknya untuk memilih tertentu, mereka

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan RA (Ramli A. Gani), tanggal 27 Oktober 2014.

diberi kebebasan untuk memilih jurusan yang mereka minati, namun tentunya orang tua tetap membimbing dan memberi arahan kepada mereka.

Senada dengan uraian di atas, dijelaskan pula sebagaimana kisah ketika nabi Ibrahim memanjatkan do'a agar keturunannya mendirikan shalat, adalah isyarat penanaman aqidah yang shahih, mengenalkan islam dan kewajiban yang mesti dilakukan pada awal mendidik anak.<sup>37</sup> baik ayah maupun ibu, keduanya berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Pendidikan agama sejak dini terhadap anak dipandang sangat penting karena anak mempunyai potensi untuk dikembangkan yang kesuksesannya bergantung pada cara orang tua dalam memberi warna pada anak didiknya.<sup>38</sup>

Disamping itu, MH juga ikut berkomentar mengenai hal ini, yaitu:

*“Kita sebagai orang tua harus selalu mendorong anaknya untuk selalu belajar. Biasanya untuk permulaan mereka diajari do'a-do'a kaya do'a makan, do'a tidur, bacaan-bacaan sholat, terus klo sudah mendekati sekolah dia dikenalin huruf-huruf abjad”<sup>39</sup>.*

Terjemahan:

Kita sebagai orang tua harus selalu mendorong anaknya untuk selalu belajar. Biasanya untuk permulaan mereka diajarkan do'a-do'a seperti do'a makan, do'a tidur, bacaan-bacaan sholat, Kemudian, apabila sudah mendekati sekolah dia dikenalkan huruf-huruf abjad.

---

<sup>37</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 200.

<sup>38</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 209.

<sup>39</sup> Wawancara dengan MH (Mulkyah), tanggal 21 Oktober 2013

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis uraian bahwa sebagai orang tua, MH sangat antusias mendorong anak-anaknya untuk belajar, sebagai permulaan anak di ajarkan do'a-do'a, bacaan sholat kemudian saat mendekati sekolah dikenalkan huruf-huruf abjad untuk belajar membaca dan tulis.

Senada dengan uraian di atas, bahwa anak usia dini sangat potensial untuk diarahkan dan diberikan bimbingan agama yang lebih intensif seperti membiasakan membaca do'a sehari-hari, seperti do'a makan, do'a sesudah makan , do'a sebelum tidur dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Selanjutnya, penulis menanyakan pula hal ini kepada AM selaku informan dalam penelitian ini, yaitu:

*“Untuk masalah pendidikan orang tua saya itu sangat mendukung yah, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dulu ketika masih SD kalo mau nonton TV acara kesukaan kita, sebelumnya disuruh menghafal perkalian dulu, kalo sudah hafal kalian itu baru boleh nonton TV, terus mengaji yang pasti, biar sudah selesai jua ngaji, disambung lagi-disambung lagi, pokoknya kalau sudah selesai satu, nyambung ke bahasan yang lain ngulang lagi dari awal, kemudian sholat itu juga tidak ketinggalan, karena kata bapak saya itu sepandai-pandainya kamu tapi kalo ngga sholat, ngga akan bangga”.*<sup>41</sup>

Terjemahan:

Untuk masalah pendidikan, orang tua saya sangat mendukung. Baik pendidikan umum mau pun pendidikan agama, Dulu ketika masih SD, apabila mau menonton TV acara kesukaan kita, sebelumnya disuruh menghafal perkalian dulu. Jika sudah hafal, baru boleh menonton TV. Kemudian mengaji pasti.

<sup>40</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 216.

<sup>41</sup> Wawancara dengan AM (Ainussyam), tanggal 27 Januari 2014.

Walaupun sudah selesai mengaji, terus disambung lagi-disambung lagi, pokoknya, apabila sudah selesai satu, menyambung pembahasan lain mengulang dari awal, Kemudian shalat itu juga tidak ketinggalan, karena kata bapak saya, sependai –pandainya kamu mengaji apabila tidak shalat, tidak akan bangga.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa sebagai orang tua RA sangat mendukung sekali dalam masalah pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Kemudian, orang tua selalu menganjurkan anak membiasakan diri untuk belajar sebelum menonton TV, kemudian pendidikan agama juga tidak kalah pentingnya untuk selalu dipelajari dan terus diulang-ulang hingga dapat dipahami dengan benar, dan satu hal lagi yang penting lagi ialah selalu melaksanakan shalat lima waktu, karena inilah prioritas yang utama.

Senada dengan uraian di atas, dijelaskan bahwa sebagai orang tua, harus selalu memberikan dorongan, semangat dan motivasi bagi anak-anaknya,<sup>42</sup> dan sebagai orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anaknya.<sup>43</sup> Baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum. Akan tetapi, pendidikan agama harus dikenalkan sejak dini.<sup>44</sup>

## **Responden II (Pasangan SA dan NI)**

Sebagai seorang da'i, tentunya SA selalu banyak berhubungan dengan urusan agama, dan tentunya pula, dalam mendidik anak pun

---

<sup>42</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 193

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 198.

<sup>44</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 209.

akan ditanamkan pendidikan agama terlebih dahulu, hal ini sebagaimana penjelasan SA berikut ini:

*“Karna kita orang tua sebagai panutan anak otomatis secara tidak langsung dia akan melihat apa yang kita lakukan. Seperti saya ini kan banyak berkecimpung di majelis ta’lim, karna juga saya punya majelis Ta’lim dan saya mengurus agama di masyarakat otomatis kan anak-anak saya juga melihat pekerjaan saya ini, artinya kalo dalam perintah Allah dan Rasul-Nya itu orang tua itu harus berbuat sesuai dengan tuntunan-Nya, sehingga anak melihat dengan perbuatan orang tuanya juga”.*<sup>45</sup>

Terjemahan:

Sebab kita orang tua sebagai panutan anak otomatis secara tidak langsung dia akan melihat apa yang kita lakukan. Seperti saya ini kan banyak berkecimpung di majelis ta’lim, karna juga saya punya majelis Ta’lim dan saya mengurus agama di masyarakat otomatis anak-anak saya juga melihat pekerjaan saya ini, artinya kalo dalam perintah Allah dan Rasul-Nya itu orang tua itu harus berbuat sesuai dengan tuntunan-Nya, sehingga anak melihat dengan perbuatan orang tuanya juga.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak-anaknya, SA memberikan contoh dari diri sendiri, karena secara tidak langsung anak akan mencontoh segala perilaku orang tua.

Senada dengan uraian di atas, dijelaskan bahwa orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya.<sup>46</sup> menjadi contoh yang baik adalah merupakan tanggung yang besar bagi setiap orang tua.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan ILA (Irlianto Alamsyah), tanggal 17 Oktober 2013.

<sup>46</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 209.

<sup>47</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 195.

NI juga menambahkan demikian:

“Agama merupakan modal utama untuk pendidikan awal anak, karena percuma saja kalau hanya pintar bidang umum saja, tapi agamanya kurang. Namun, bukan berarti pendidikan umum itu tidak penting, keduanya diusahakan tetap seimbang. Kalo untuk pendidikan formal, kami tidak mempermasalahkan anak untuk memilih, namun agama tetap yang utama, terutama shalat jangan sampai ketinggalan.”<sup>48</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, agama merupakan modal utama untuk awal pendidikan anak, namun pendidikan formal tetap penting, sehingga keduanya dituntut untuk bisa seimbang. Untuk pendidikan, SA tidak menuntut untuk memilih jurusan tertentu, karena yang terpenting agama yang utama terutama dalam melaksanakan shalat.

Berdasarkan dengan pernyataan di atas, dijelaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis, karena keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peranan dalam membentuk masyarakat yang diharapkan. Pendidikan agama juga harus dikenalkan sejak kecil, hal ini sangat penting karena anak mempunyai potensi untuk dikembangkan yang kesuksesannya tergantung pada cara orang tua dalam memberi warna kepada anak didiknya.<sup>49</sup> Namun, bukan berarti tidak mementingkan pendidikan umum. pendidikan formal tetap dianggap

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan NI (Normawati), tanggal 17 Oktober 2013.

<sup>49</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 209

penting untuk mencapai prestasi akademik sehingga akan membantu anak mendapatkan porsi yang layak dalam kehidupan dunia.<sup>50</sup>

Dari pernyataan di atas, ILA pun menambahkan:

“Karena beliau tidak hanya mendidik dan membesarkan, tetapi beliau sekaligus guru dalam kehidupan kami. Pendidikan yang paling diutamakan beliau terhadap kami adalah pendidikan agama karena itu adalah modal awal bagi kami untuk mempelajari pendidikan lainnya.”<sup>51</sup>

Dari pernyataan informan di atas, ILA mengungkapkan bahwa sebagai anak, beliau telah dididik dengan sebaik mungkin oleh kedua orang tuanya, terutama dalam pendidikan agama karena dengan pendidikan agama merupakan pemula untuk mempelajari pendidikan lainnya.

Senada dengan uraian di atas, dijelaskan bahwa seorang guru yang bisa memberikan contoh atau teladan baik terhadap anak didiknya, orang tua juga harus bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya, sebab anak lebih banyak melewati waktu bersama orang tua dari pada waktu pendidikan di sekolah formal.<sup>52</sup>

### **Responden III (Pasangan SO dan SI)**

Mengenai pendidikan anak, sebagai orang tua SO tidak terlalu memaksakan kehendak anak-anaknya, namun untuk pengetahuan agama memang lebih ditekankan, hal ini sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan SO:

---

<sup>50</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan....*, h. 201.

<sup>51</sup> Wawancara bersama ILA (Irlianto Alamsyah), tanggal 13 Januari 2014.

<sup>52</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan....*,h. 192.

“Untuk masalah pendidikan, kami sebagai orang tua tidak menekankan secara *otoriter*.<sup>53</sup> Kami menanyakan dulu mereka maunya kemana, kemudian setelah itu kami berikan wawasan terutama dalam keagamaan, apabila mereka mau mengikuti, ya Alhamdulillah, tapi kalau tidak ya setidaknya mengajinya itu harus dimantapkan.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis uraikan bahwa dalam mendidik anak-anaknya SO tidak menekankan anak-anaknya untuk memilih jenjang pendidikan tertentu, namun sebagai orang tua SO selalu memberikan arahan agar ilmu agamanya lebih dimantapkan lagi.

Sebagai seorang ibu, SI juga sangat peduli akan pendidikan anak-anaknya, terlebih pada pendidikan agama, hal ini sebagai dapat lihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Kalo masalah pendidikan saya paling keras, apalagi dalam pendidikan agama misalnya dalam beribadah. Dari kecil kami bimbing mereka mengenai tata cara sholat yang benar, karna ini yang penting. Jadi, sejak SD mereka sudah bisa sholat dan bisa menjalankan lima waktunya. Untuk pendidikan umum juga tidak ketinggalan, karena saya juga seorang pendidik tentunya hal itu juga diperhatikan”.*<sup>55</sup>

Terjemahan:

Kalau masalah pendidikan saya paling keras, apalagi dalam pendidikan agama misalnya dalam beribadah. Dari kecil kami bimbing mereka mengenai tata cara sholat yang benar, karena ini yang penting. Jadi, sejak SD mereka sudah bisa shalat dan bisa menjalankan lima waktunya. Untuk pendidikan umum juga

---

<sup>53</sup> Berkuasa sendiri; sewenang-wenang, lihat Kamus bahasa Indonesia

<sup>54</sup> Wawancara dengan SO (Sudarjo), tanggal 17 November 2013.

<sup>55</sup> Wawancara dengan SI(Suparmi), tanggal 17 November 2013.

tidak ketinggalan, karena saya juga seorang pendidik tentunya hal itu juga diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, sebagai orang tua, SO dan SI memiliki misi yang sama dalam mendidik anak-anaknya. Sekalipun mereka memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam menempuh pendidikan formal, akan tetapi pendidikan agama adalah pondasi utama yang wajib dimiliki pada pribadi masing-masing.

Senada dengan uraian di atas, dijelaskan bahwa kedua orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya,<sup>56</sup> dan diisyaratkan bahwa pendidikan agama yang dikenalkan kepada anak sejak dini, bahkan masih dalam kandungan dan dilaksanakan terus-menerus melalui pembiasaan dan perilaku sebagai teladan dalam keluarga.<sup>57</sup>

Pernyataan ini juga dapat diperkuat dari penjelasan salah satu anaknya FH, ia yang menjelaskan bahwa:

*“Bapak dan ibu saya sangat mengutamakan sekali pendidikan agama, terutama sholat. waktu saya masih kecil, saya sudah terbiasa bangun pagi untuk sholat. Bahkan waktu kami main bersama teman-teman pun ketika adzan berkumandang, kami harus pulang. Sampai-sampai kami beranggapan bahwa waktu adzan merupakan batas bermain kami waktu kecil. Orang tua saya pernah bilang, shalat adalah tiang agama, jadi baik ngganya akhlak seseorang itu bisa dilihat dari sholatnya”*.<sup>58</sup>

Tejemahan:

---

<sup>56</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 180.

<sup>57</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 209.

<sup>58</sup> Wawancara dengan FH(Fatimah), tanggal 16 Januari 2014.

“Bapak dan ibu saya sangat mengutamakan sekali pendidikan agama, terutama shalat. Waktu saya masih kecil, saya sudah terbiasa bangun pagi untuk shalat. Bahkan waktu kami main bersama teman-teman pun ketika adzan berkumandang, kami harus pulang. Sampai-sampai kami beranggapan bahwa waktu adzan merupakan batas bermain kami waktu kecil. Orang tua saya pernah bilang, shalat adalah tiang agama, jadi baik tidaknya akhlak seseorang itu bisa dilihat dari shalatnya.

Dari pemaparan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diutamakan oleh orang tuanya adalah pendidikan agama, terutama dalam menjalankan ibadah shalat, karena shalat merupakan tiang agama dan menjadi tolak ukur dari akhlak seseorang.

Senada dengan uraian di atas, sejak usia anak-anak hendaknya sudah diajarkan memahami tatacara shalat lima waktu dan shalat-shalat sunat serta dibimbing untuk mengamalkan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya.<sup>59</sup>

Berdasarkan apa yang dideskripsikan dalam data penelitian di atas, maka relasi komunikasi responden I (RA dan MH), II (SA dan NI) dan III (SO dan SI) menerapkan pola bintang, sebagaimana sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito menerangkan bahwa setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Selain itu, sebagaimana pula tipe keluarga konsensual yang menjelaskan bahwa pada keluarga tipe ini sangat menghargai

---

<sup>59</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 220.

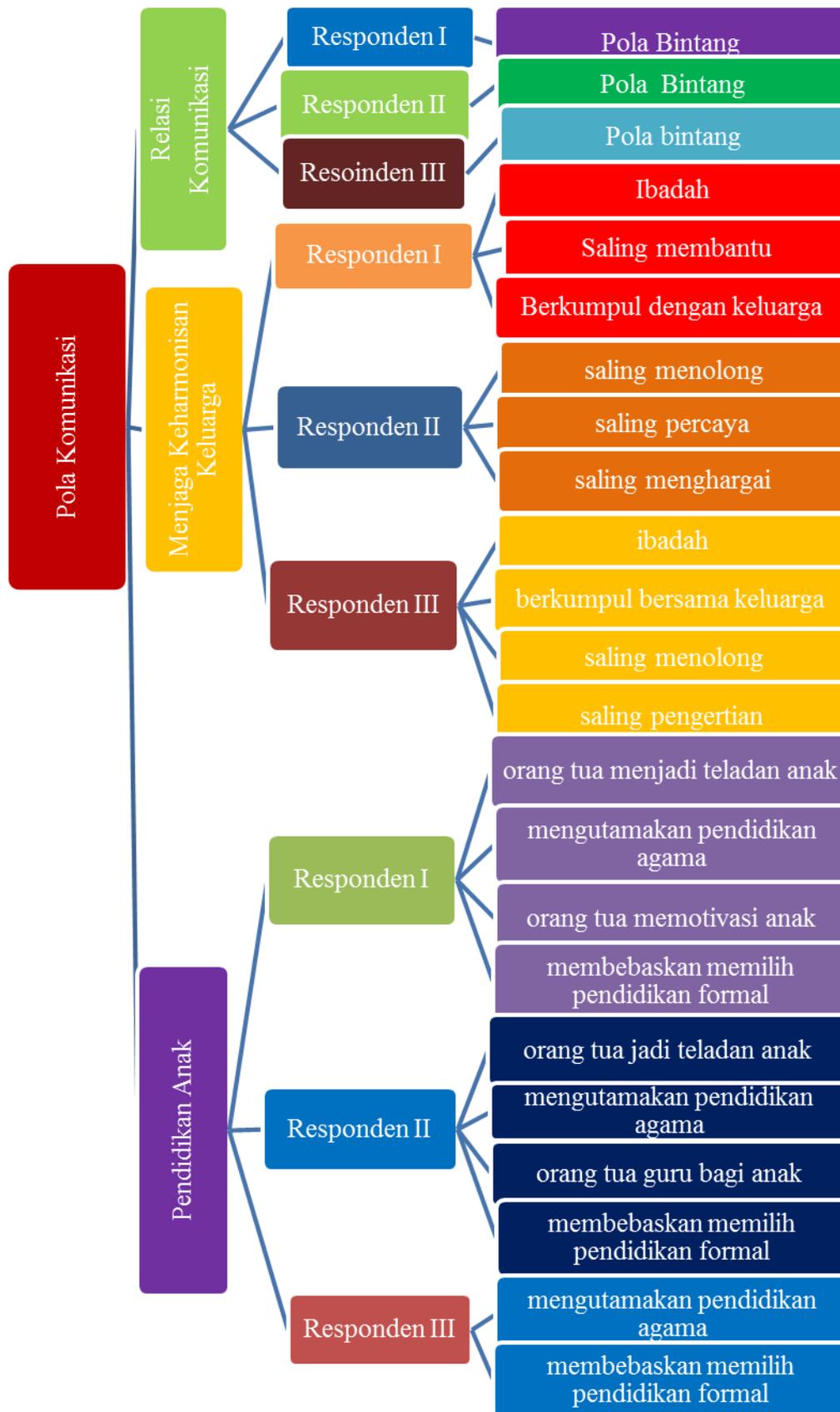
komunikasi secara terbuka, namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas.

Kemudian, mengenai komunikasi dan menjaga keharmonisan keluarga, responden I menerapkan untuk membiasakan saling membantu, dan berkumpul bersama keluarga. Responden II membiasakan untuk saling menolong, saling percaya dan saling menghargai. Kemudian pada responden III membiasakan untuk shalat berjama'ah, berkumpul bersama keluarga, saling membantu dan saling pengertian.

Selanjutnya, untuk komunikasi dalam mendidik anak, responden I menerapkan agar orang tua menjadi teladan bagi anak, mengutamakan pendidikan agama, orang tua memotivasi anak untuk selalu belajar dan membebaskan anak untuk memilih pendidikan formal. Pada responden II membiasakan agar orang tua menjadi teladan bagi anak, mengutamakan pendidikan agama, orang tua menjadi guru bagi anak dan membebaskan anak memilih pendidikan formal. Selanjutnya, responden III membiasakan untuk pendidikan agama dan membebaskan anak memilih pendidikan formal sebagaimana responden I dan II.

Berdasarkan uraian di atas, untuk lebih jelasnya, berikut dapat penulis uraikan dalam skema sebagai berikut:

Gambar I Skema Pola Komunikasi



## 2. Kendala-kendala Komunikasi yang terjadi dalam Rumah Tangga

### a. Kendala antara Suami-Istri

#### Responden I (Pasangan RA dan MH)

RA mengakui perkecokan/permasalahan dalam rumah tangga pasti ada, meskipun hanya masalah kecil, baik itu dengan anak maupun antara suami-istri. Hal ini sebagaimana penjelasan RA sebagai berikut:

*“Kalo antara suami istri Alhamdulillah belum pernah mengalami masalah yang serius, mungkin ya sedikit-sedikit ada masalah tapi itu hanya beda pandangan masing-masing individu aja”.*<sup>60</sup>

Terjemahan:

Antara suami istri Alhamdulillah belum pernah mengalami masalah yang serius. Mungkin sedikit ada masalah tetapi hanya beda pandangan individu saja.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa permasalahan antara suami dan istri yang pernah dialami pasangan responden tersebut di antaranya perbedaan pandangan atau pola pikir. Hal ini dapat dimaklumi karena, setiap manusia itu berbeda-beda, baik itu dari keturunan/keluarga, suku, lingkungan, kebiasaan, sehingga dari perbedaan-perbedaan itu menyebabkan pola pikir yang berbeda pada setiap individu, termasuk pada pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan RA (Ramli A. Gani), tanggal 12 Oktober 2013.

Pada kesempatan yang sama, MH menambahkan pula:

*“Yang namanya rumah tangga pasti ada ja. Pernah diam-diaman, mungkin salah pandir atau sikap sikap jadi kaya tersinggung.”<sup>61</sup>*

Terjemahan:

Yang dinamakan rumah tangga pasti ada, pernah kami saling diam, mungkin salah ucap atau bersikap jadi seperti tersinggung.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam rumah tangga MH pernah terjadi kendala dalam berkomunikasi, antara suami istri tidak saling menegur satu sama lain hal itu disebabkan karena salah berucap atau bersikap jadi salah satu pasangan merasa tersinggung .

## **Responden II (Pasangan SA dan NI)**

Percekcokan dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang wajar, dan itu adalah seni kehidupan. Rumah tangga manapun pasti mengalami hal itu, tak terkecuali pada pasangan keluarga SA dan NI. Ketika penulis menanyakan, mengenai apa saja kendala yang dialami keluarga SA, beliau memberi penjelasan, sebagai berikut:

*“Selama kami berkeluarga kurang lebih sudah 38 tahun lamanya umur pernikahan kami, itu banyaklah lika-liku yang kami lalui baik itu sebab dari luar atau dari dalam. Kalau dari dalam seperti antara suami istri seperti perbedaan pola pikir, karena yang namanya manusia kan beda-beda”.<sup>62</sup>*

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan MH (Mulkyah), tanggal 12 Oktober 2013.

<sup>62</sup> Wawancara dengan SA (Samudera Aryanto), tanggal 17 Oktober 2013.

Terjemahan:

“Selama kami berkeluarga kurang lebih sudah 38 tahun lamanya umur pernikahan kami, itu banyak lika-liku yang kami lalui baik itu sebab dari luar atau dari dalam. Kalau dari dalam seperti antara suami istri yaitu seperti perbedaan pola pikir karena yang namanya manusia itu berbeda-beda.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, selama kurang lebih 38 tahun menjalani kehidupan berumah tangga, SA sudah banyak mengalami problematika kehidupan yang dilalui hal itu karena pola pikir individu yang berbeda.

Selanjutnya, NI juga menjelaskan:

*“Yang namanya berumah tangga pasti ada ja masalah, apalagi antara suami istri kadang-kadang ada salah paham.”<sup>63</sup>*

Terjemahan

Yang namanya berumah tangga pasti ada saja masalah, apalagi antara suami istri kadang-kadang salah paham.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa NI pernah mengalami permasalahan dalam rumah tangganya, yaitu terjadinya kesalah pahaman antara suami istri, hal itu dapat terjadi karena masing-masing pasangan memiliki perbedaan pandangan dalam menafsirkan atau menyikapi sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, konflik dapat terjadi oleh banyak hal, salah satu di antaranya ialah adanya perbedaan pandangan antara suami istri dalam menafsirkan atau menyikapi sesuatu.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan NI (Normawati), tanggal 17 Oktober 2013.

### **Responden III (Pasangan SO dan SI)**

Pada kesempatan berikutnya, penulis melakukan wawancara pada responden III mengenai apa saja kendala-kendala yang terjadi dalam keluarga. Dalam wawancara tersebut, SO menjelaskan:

“Kalau permasalahan antara suami-istri yang sering dibahas itu masalah tentang anak, karena kadangkala kurang sepeham antara suami istri.”<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa permasalahan yang sering terjadi yaitu masalah anak karena terkadang kurang sepeham antara suami dan istri. Selain itu, SI juga menjelaskan, sebagaimana pada dalam kutipan berikut:

*“Dimanapun yang namanya permasalahan pasti ada, apalagi yang namanya hidup dalam satu kelompok dalam artian kelompok keluarga, pastinya masing-masing punya pemikiran beda-beda.”*<sup>66</sup>

Terjemahan:

Dimanapun yang namanya permasalahan pasti ada, apalagi yang namanya hidup dalam satu kelompok dalam artian kelompok keluarga, pastinya masing-masing punya pemikiran berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, konflik yang pernah dialami dalam rumah tangga di antaranya yaitu perbedaan pola pikir antara suami istri., menjalani kehidupan rumah tangga tidak akan pernah bisa terhindar dari konflik. Bahkan konflik sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan berumah tangga. pasti

---

<sup>64</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 105.

<sup>65</sup> Wawancara dengan SO (Sudarjo), tanggal Oktober 2013.

<sup>66</sup> Wawancara dengan SI (Normawati), tanggal 17 November 2013.

pernah mengalami permasalahan atau konflik dalam rumah tangga dan hal itu nampaknya hanya sebatas perbedaan pola pikir.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa menjalani kehidupan rumah tangga tidak akan pernah bisa terhindar dari konflik. Bahkan konflik sudah menjadi sebuah keniscayaan dalam kehidupan berumah tangga. Konflik dapat terjadi oleh banyak hal, salah satu di antaranya ialah adanya perbedaan pandangan antara suami istri dalam menafsirkan atau menyikapi sesuatu.<sup>67</sup>

#### **b. Kendala komunikasi dengan anak**

##### **Responden I (Pasangan RA dan MH)**

Tidak hanya dengan sesama pasangan suami istri, terkadang masalah keluarga muncul juga ditimbulkan dari anak. Hal ini terjadi karena bisa jadi keinginan anak yang belum terpenuhi orang tua dan sang anak menuntut agar terpenuhinya keinginan tersebut. Hal tersebut nampaknya senada dengan apa yang dialami RA, sebagaimana penuturan beliau dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*“Dulu waktu anak saya masih sekolah di Jogja, minta Honda Ninja, tapi saya memandang kurang setuju karena kesannya terlalu gaul. Saya katakana sama anak saya, ‘bayangkan seandainya kamu naik motor ninja, abah dibelangnya, kira-kira pantas lah, atau sebaliknya abah yang naik motor ninja’, kok kayaknya kurang pas gitu. Makannya tuh, sampe beberapa kali dia nelpon ngga saya angkat.”<sup>68</sup>*

Tejemahan

---

<sup>67</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 105.

<sup>68</sup> Wawancara RA (Ramli A. Gani), tanggal 12 Oktober 2013.

Dahulu waktu anak saya masih sekolah di Jogjakarta, meminta Motor Ninja, tapi saya memandang kurang setuju karena kesannya terlalu gaul. Saya katakan dengan anak saya, ‘bayangkan seandainya kamu naik motor ninja, Bapak dibelangnya, kira-kira pantas tidak, atau sebaliknya bapak yang naik motor ninja, sepertinya kurang pas saja. Oleh karena itu,, sampai beberapa kali dia nelpon tidak saya angkat.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa, memandang kurang setujunya RA memenuhi permintaan anaknya untuk membelikan motor ninja. Maksud ketidak setujuan RA terhadap permintaan anaknya, sebenarnya menunjukkan bahwa RA telah mengungkan rasa kekhawatiran seorang ayah kepada anaknya agar tidak mengikuti pergaulan yang terlalu bebas, sebab dari permintaannya.

Kemudian MH menambahkan lagi:

*“Dulu anak saya yang ke tiga, dia kan gaul suka jalan-jalan dengan temannya. Kalau jalan ngga mau dibilangi, semauanya aja dan kalau jalan itu lama bisa seharian. Nah, kalau sudah datang kan di tegur, dibilangi begini begini begini, tapi dia ngga mau mendengarkan, malah cuek, kadang-kadang bikin jengkel”.*<sup>69</sup>

Terjemahan:

Dahulu anak saya yang ke tiga, dia gaul suka berjalan-jalan bersama temannya. Kalau jalan tidak mau ditegur, semauanya saja dan kalau jalan itu lama bisa seharian. kalau sudah datang kan di tegur, dinasehati begini begini begini, tetapi dia tidak mau mendengarkan, malah cuek, kadang-kadang membuat jengkel.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan MH (Mulkyah), tanggal 12 Oktober 2013.

Dari penjelasan di atas, MH menjelaskan bahwa, MH merasakan sulit untuk menasehati anaknya karena karena pergaulannya yang kurang baik.

Dari hasil wawancara di atas, penulis juga meminta keterangan dari informan yaitu AM, sebagai berikut:

*Misalnya di toko, kadang-kadang bapak ngga setuju dengan pendapat saya seperti ini, kata bapak tuh seperti ini aja, dan saya juga ngga srek juga dengan pendapat bapak, jadi kami pendapat kami ni saling bertentangan.*<sup>70</sup>

Terjemahan:

Misalnya di toko, terkadang bapak tidak setuju dengan pendapat saya seperti ini, kata bapak itu seperti ini saja, dan saya juga kurang setuju juga dengan pendapat bapak, jadi pendapat kami ini saling bertentangan..

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sempat terjadi perdebatan antara AM dengan ayahnya, masing-masing saling mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa apabila pendapat anak berbeda dari pendapat ayahnya menyangkut persoalan rumah, maka perlu dilihat yang manakah di antara ke dua pendapat itu yang lebih benar dan lurus. Jika tidak bisa diketahui, maka pendapat orang tua harus didahulukan, karena ayah adalah pemimpin di rumahnya dan bertanggung jawab terhadap siapa yang dipimpinnya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan AM (Ainussyam), tanggal 27 Januari 2014.

<sup>71</sup> Mustofa bin AL-'Adawi, *Fiqih Birul Walidain (Menjemput Syurga dengan Bakti Orang Tua)*, Solo: Al-Qowam, 2005, h. 36.

## Responden II (Pasangan SA dan NI)

Hal serupa juga dialami pada keluarga SA beliau menjelaskan bahwa:

*“Dulu ketika masih anak-anak saya kecil, kadang-kadang anak kalau sudah main sama temennya, jadi carian orang tuanya. “kemana si ini, si ini? Sudah pulang kah belum?...jadi, terkadang bikin ribut orang tua.”<sup>72</sup>*

Terjemahan:

“Dahulu ketika masih anak-anak saya kecil, kadang-kadang anak kalau sudah main sama temennya, jadi pencarian orang tuanya. “kemana si ini, si ini? Sudah pulang atau belum?...jadi, terkadang membuat ribut orang tua.

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, permasalahan bersama anak terjadi yaitu ketika dulu, jika anak-anak sudah bermain dan tidak kenal waktu, maka hal itu menjadi kekhawatiran orang tua.

Selain itu, NI juga menuturkan mengenai permasalahannya dengan anak:

*“Permasalahan yang biasa terjadi kalo sama anak-anak itu karena terkadang anak yang susah diatur, kalo disuruh kadang masih suka membantah. Yaitu yang terkadang membuat jengkel orang tua.”<sup>73</sup>*

Terjemahan:

Permasalahan yang biasa terjadi kalau sama anak-anak itu karena terkadang anak yang susah diatur, kalau disuruh kadang

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan SA (Samudra Aryanto), tanggal 18 November 2013.

<sup>73</sup> Wawancara dengan NI (Normawati), tanggal 17 Oktober 2013.

masih suka membantah. Sehingga, terkadang membuat jengkel orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas NI menjelaskan bahwa permasalahan yang kerap terjadi dengan anaknya yaitu karena sikap anaknya yang susah diatur dan terkadang jika disuruh suka membantah.

Sebagaimana pernyataan di atas, penulis menanyakan pula kepada ILA yang merupakan informan, sebagai berikut:

“Kendala sebenarnya tidak terlalu prinsip dan penting dalam kehidupan keluarga kami, meskipun ada, itu hanya sebatas pola pikir individu yang berbeda dalam menyikapi permasalahan tersebut”.<sup>74</sup>

Dari pemaparan ILA di atas menyimpulkan bahwa, permasalahan yang dialami dalam keluarga bukan merupakan sesuatu hal yang perlu diperbesar, karena hal itu hanya merupakan perbedaan prinsip atau pola pikir setiap individu saja.

### **Responden III (Pasangan SO dan SI)**

Pada wawancara berikutnya, SO juga menjelaskan mengenai permasalahan dengan anak, berikut dapat kita simak pada hasil wawancara di bawah:

*“Kalo masalah dengan anak itu ya kadangkala masalah permainan saja. karena kalo sudah rebutan mainan antara kakak dengan ade itu kan kadangkala timbul keributan. Jadi orang tua ikut menegur, terutama kakaknya yang lebih besar agar bisa mengalah.”*<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan ILA (Irlianto Alamsyah), tanggal 8 Desember 2013.

<sup>75</sup> Wawancara dengan SO (Sudarjo), tanggal 17 November 2013.

Terjemahan:

Kalau masalah dengan anak itu kadangkala masalah permainan saja. karena kalau sudah saling rebut mainan antara kakak dengan adik, kadangkala timbul keributan. Jadi, orang tua ikut menegur, terutama kakaknya yang lebih besar, agar mengalah.

Berdasarkan hasil wawancara dalam kutipan di atas dapat dipahami bahwa, permasalahan yang terjadi pada anak yaitu masalah permainan. Apabila antara adik dengan kakak saling berebut permainan, bisa menimbulkan keributan. Sehingga orang tua harus menenagur, terutama kakanya yang lebih besar.

Kemudian, SI juga menjelaskan:

*“Kebiasaan anak-anak kalo main suka ngga ingat waktu, kadang kalau sudah waktunya sholat masih aja belum pulang, jadi carian orang tua.”<sup>76</sup>*

Terjemahan:

Kebiasaan anak-anak jika bermain, suka tidak ingat waktu. Terkadang, apabila sudah waktu shalat masih saja belum pulang, jadi pencarian orang tua.

Berdasarkan kutipan di atas, SI menjelaskan bahwa kebiasaan anak-anaknya saat bermain terkadang membuat anak-anak itu sendiri tidak kenal waktu, hal ini yang membuat kekhawatiran orang tua sehingga menjadi pencarian orang tua.

Adapun beberapa hal yang disampaikan FH, ia merasa tidak ada permasalahan yang sangat serius yang dialaminya dengan orang tuanya. Hal ini dapat kita simak pada hasil wawancara berikut:

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan SI (Suparmi), tanggal 16 Oktober 2013.

*“Kalau masalah, Alhamdulillah nggak punya masalah yang serius sih mba, karena segala sesuatu selalu saya komunikasikan dengan beliau, dari mulai sekolah, jurusan, kerja, sampai calon pendamping hidup. Buat saya segala sesuatu akan lebih mudah kalo ada ridha dan restu dari ibu dan ayah.”<sup>77</sup>*

Terjemahan:

kalau masalah, Alhamdulillah tidak punya masalah yang serius mba, karena segala sesuatu selalu saya komunikasikan dengan beliau. Dari mulai sekolah, jurusan, pekerjaan, sampai calon pendamping hidup, buat saya segala sesuatu akan lebih mudah apabila ada ridha dan restu dari ibu dan ayah.

Berdasarkan penjelasan informan di atas menerangkan bahwa tidak ada masalah yang serius yang dialami, semua karena segala sesuatunya selalu dikomunikasikan terdahulu kepada orang tua sebelum menindak lanjuti apa yang putuskan.

Berdasarkan hasil wawancara pada setiap subjek mengenai apa saja kendala-kendala dalam keluarga, mereka mengakui bahwa dalam kehidupan rumah tangga pasti ada konflik, baik antara suami istri maupun antara orang tua dengan anak. Adapun kendala yang dialami subjek terbagi dua yaitu masalah antara suami istri dan masalah antara orang tua dan anak.

Kendala antara suami istri yang di alami responden I yaitu pola pikir dan adanya sikap yang tidak disukai oleh pasangannya.

Kemudian responden II dengan kendala antara suami istri yaitu perbedaan pola pikir antara suami istri dan terjadinya kesalah

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan FH(Fatimah), tanggal 16 Januari 2014.

pahaman antara keduanya dalam menanggapi suatu permasalahan. Kemudian responden III mengalami kendala antara suami istri yaitu pola pikir yang berbeda antara keduanya sebagaimana responden I dan II.

Selanjutnya mengenai kendala antara orang tua dan anak. Adapun responden I mengalami kendala yaitu ketika anak meminta motor ninja, tidak dituruti orang tua. hal itu disebabkan karena pilihannya yang tidak sesuai, sehingga permintaanya pun tidak di setujui orang tua. Kemudian, responden II mengalami kendala dengan anak yaitu anak suka keluar rumah tanpa kenal waktu bahkan suka menginap dirumah temannya tanpa izin orang tua dan ketika dinasehati pun tidak mau menuruti sehingga membuat orang tua sakit hati. Kemudian, anak yang suka membantah jika di suruh, sehingga terkadang membuat orang tua jengkel. Selanjutnya responden III mengalami kendala dengan anak yaitu kebiasaan anak yang tidak baik karena suka anak suka bermain tanpa kenal waktu kemudian masalah permainan, karena saling berebut antara kakak dan adik, sehingga menjadi keributan yang menyebabkan orang tua emosi. berdasarkan uraian di atas, lebih jelasnya dapat dilihat pada skema sebagai berikut:

### Skema Kendala-kendala Komunikasi



### 3. Upaya-upaya Mengatasi Kendala-kendala dalam Rumah Tangga

#### a. Upaya mengatasi kendala-kendala antara Suami-Istri

##### Responden I (Pasangan RA dan MH)

Mengenai bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala dalam rumah tangga, RA menjelaskan:

*“Yang pastinya kita jangan membuat masalah sampai berlarut-larut, kalo sudah dianggap selesai ya sudah jangan diperbesar dan jangan diungkit-ungkit lagi”*.<sup>78</sup>

Terjemahan:

Yang pasti, masalah jangan sampai berlarut-larut. Apabila sudah dianggap selesai, sudah jangan diperbesar dan jangan diungkit-ungkit lagi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap permasalahan yang muncul sebaiknya segera diselesaikan agar permasalahan tidak semakin rumit. Sekiranya masalah sudah selesai, sebaiknya tidak mengungkit-ungkitnya lagi permasalahan yang sudah lampau.

Senada dengan uraian di atas, dijelaskan bahwa bila ada persoalan yang maka harus segera diselesaikan, jangan tunggu sampai masalah tersebut membesar. Bila pasangan kita sudah mengakui kesalahannya, ma'afkanlah ia, lupakan kesalahan yang pernah dilakukan.<sup>79</sup>

Berkenaan dengan pernyataan di atas, agar menjadi penyelesaian yang baik dalam mengatasi permasalahan.

Mengenai hal ini, MH juga menambahkan:

*“karena bapak itu orangnya lebih sabar ya, jadi lebih bisa menyesuaikan aja.”*<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan RA(Ramli A. Gani), tanggal 12 Oktober 2013.

<sup>79</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 107.

<sup>80</sup> Wawancara dengan MH( Mulkyah), tanggal 12 Oktober 2013.

Terjemahan:

Kalau bapak orangnya lebih sabar, jadi lebih bisa menyesuaikan.

Berdasarkan kutipan di atas, MH menjelaskan bahwa dari sikap suaminya yang lebih sabar, jadi lebih bisa menyesuaikan sikapnya yang cenderung lebih emosional sehingga permasalahan antara suami istri jarang terjadi.

### **Responden II (Pasangan SA dan NI)**

Saat penulis menanyakan mengenai apa saja upaya dalam menyelesaikan setiap kendala dalam rumah tangga, SA memberi penjelasan sebagai berikut:

“Dalam mengatasi permasalahan, kita selesaikan dengan jalan musyawarah, itu yang penting. Jadi, kita mencari kebenaran setiap permasalahan melalui musyawarah dan segala apapun yang terjadi, masalah apapun kita harus menerimanya dengan tenang sabar, dengan berusaha mencari jalan keluarnya yang terbaik. janganlah selalu memperbesar suatu masalah, karena jika setiap masalah dibesar-besarkan, apalagi hanya masalah sepele, maka rumah tangga akan menjadi berantakan”.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, SI telah menjelaskan bahwa dalam mengatasi masalah, beliau menyelesaikan masalah tersebut dengan bermusyawarah, dengan hati yang sabar, serta tidak memperbesar suatu permasalahan.

Berkenaan dengan perihal di atas, dijelaskan bahwa menyelesaikan masalah hendaknya dengan mengedepankan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan RA (Ramli A. Gani), tanggal 18 November 2013.

musyawarah, karena untuk menghindari dari sifat otoriter dan menang sendiri.<sup>82</sup> Kemudian dengan bersabar karena sebagai seorang muslim, harus memiliki sikap sabar yakni menahan diri dari perbuatan yang mengedepankan hawa nafsu dan konsisten dalam perbuatan baik, tidak cepat emosi dan terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang akan merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain.<sup>83</sup> kemudian dengan tidak memperbesar masalah, bila ada persoalan yang maka harus segera diselesaikan, jangan tunggu sampai masalah tersebut membesar. Bila pasangan kita sudah mengakui kesalahannya, ma'afkanlah ia, lupakan kesalahan yang pernah dilakukan.<sup>84</sup>

Dalam hal ini, NI juga menjelaskan:

*“Kalo ada masalah ya kita selesaikan bersama, kita hadapi dengan tenang. Karena bapak ibaratnya lebih tau agama jadi beliau lebih bisa memahami bagaimana cara menyelesaikannya dan beliau lebih banyak sabarnya.”<sup>85</sup>*

Terjemahan:

Kalau ada masalah, kita selesaikan bersama, kita hadapi dengan tenang, karena bapak lebih tau agama, jadi beliau lebih bisa memahami bagaimana cara menyelesaikan dan beliau lebih banyak sabarnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, NI menjelaskan bahwa jika terjadi permasalahan, mereka berusaha untuk bisa mengatasi bersama dan dengan hati yang sabar, karena suami adalah seorang da'i,

---

<sup>82</sup> Musa Turoichan, *kado Perkawinan...*, h. 73.

<sup>83</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h.272.

<sup>84</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 107.

<sup>85</sup> Wawancara dengan NI (Normawati), tanggal, 17 November 2013.

jadi lebih mengetahui bagaimana mengatasi masalah rumah tangga dengan cara yang baik.

Berkenanaan dengan uraian di atas, dijelaskan bahwa kerelaan untuk duduk bersama dan dialog dari hati ke hati adalah jalan terbaik dalam menghadapi problem yang ada dalam rumah tangga.<sup>86</sup>

### **Responden III (Pasangan SO dan SI)**

Setelah penulis menanyakan pertanyaan berikutnya mengenai bagaimana upaya-upaya dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi, SO menjelaskan, bahwa dalam setiap mengatasi permasalahan, keluarga SO selalu mengutamakan musyawarah, sebagaimana hasil wawancara kepada SO, sebagai berikut:

“Kalau setiap ada permasalahan, kami mengutamakan musyawarah yang didasari oleh agama. Dengan didasari agama, kita arahkan ke sana, mana yang salah dan mana yang benar, kita kembalikan ke dasarnya, karena itu perintah agama yang harus kita taati dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa, sebagaimana dengan pendapat pada responden sebelumnya, SO juga mengatasi setiap permasalahan yang ada itu diselesaikan dengan musyawarah yang didasari agama..

Berkenaan dengan uraian di atas, maka dalam mengelola dan menyelesaikan apapun masalah yang timbul dalam rumah tangga,

---

<sup>86</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 59.

<sup>87</sup> Wawancara dengan SO (Sudarjo), tanggal 17 November 2013.

dialog atau musyawarah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menemukan jalan keluar yang tidak merugikan semua pihak.<sup>88</sup>

Dalam hal ini, SI juga menjelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“Biasanya bapak itu rasa pengertian yang lebih sabar, jadi kalo saya agak emosi, bapak itu cenderung mengalah, nanti kalo saya sudah reda emosinya, baru sama bapak diberi pengertian. Jadi Alhamdulillah kalo sampe yang rebut-ribut antara suami istri sampe berhari-hari belum pernah”.*<sup>89</sup>

Terjemahan:

Biasanya, bapak itu rasa pengertiannya yang lebih besar. Jadi, jika saya agak emosi, bapak itu cenderung mengalah. Nanti, jika saya reda emosinya, baru sama bapak diberikan pengertian. Jadi, Alhamdulillah jika sampai yang diributkan antara suami istri sampai berhari-hari belum pernah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, SI menjelaskan bahwa sikap suami yang lebih sabar dan cenderung lebih mengalah, jadi lebih bisa menyesuaikan dengan sikapnya yang cenderung lebih emosional, sehingga Suparmi mengakui keributan rumah tanggapun belum pernah mengalami.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka dijelaskan bahwa seorang istri adalah manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan sebagaimana layaknya manusia pada umumnya.<sup>90</sup> Oleh

---

<sup>88</sup>Musa Turoichan, *kado Perkawinan ...*, h. 59.

<sup>89</sup> Wawancara dengan SI (Suparmi), tanggal 17 November 2013.

<sup>90</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*,127.

karena itu, seorang suami harus memahami dan memakluminya serta senantiasa memberikan bimbingan, nasehat dan arahan.<sup>91</sup>

## **b. Upaya dalam Mengatasi kendala dengan anak**

### **Responden I (Pasangan RA dan MH)**

Kemudian dalam menyelesaikan permasalahan dengan anak, RA menjelaskan:

*“Ya kita berikan penjelasan yang masuk akal dengan mereka, bahwa hal itu sebaiknya ngga usah aja, mending seperti ini aja, seperti anak saya yang minta ninja itu, saya beri pengertian bagaimana kalo misalnya anak pake ninja orang tua ikut dibelakangnya, atau saya yang sudah tua yang pake ninja, kan kelihatannya kurang pas. Jadi belilah yang biasa aja.”<sup>92</sup>*

Terjemahan:

Kita berikan penjelasan yang masuk akal dengan mereka bahwa hal itu sebaiknya tidak usah saja. Lebih baik seperti ini saja. Seperti anak saya yang meminta ninja itu saya beri pengertian bagaimana jika anak memakai ninja orang tua ikut dibelakangnya, atau saya yang sudah tua yang memakai ninja, kelihatannya kurang pas. Jadi belilah yang biasa saja.

Dari penjelasan di atas RA menerangkan bahwa cara menyelesaikan permasalahan dengan anaknya, RA cukup memberi pengertian yang masuk akal agar anaknya dapat memahami alasan, mengapa keinginannya tidak disetujui.

Dalam hal ini pula, MH juga menambahkan:

*“Selain kita kasih nasehat untuk anak-anak kita, saya juga ngga putus-putusnya berdo'a agar kelak menjadi anak yang*

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 128.

<sup>92</sup> Wawancara dengan RA (Ramli A. gani), tanggal 2 Oktober 2013.

*berguna dan bisa menjadi harapan orang tua dan berusaha untuk selalu sabar dalam menghadapinya”.*<sup>93</sup>

Terjemahan:

Selain kita memberikan nasehat untuk anak-anak kita, saya juga tidak putus-putusnya untuk berdo’a, agar kelak menjadi anak yang berguna dan bisa menjadi harapan orang tua dan berusaha untuk sabar dalam menghadapinya.

Berdasarkan kutipan di atas MH menjelaskan bahwa selain memberikan nasehat kepada anak-anaknya MH juga selalu berdo’a agar kelak anak-anaknya bisa menjadi orang yang berguna dan bisa menjadi kebanggaan orang tua dan memohon pula agar dirinya selalu diberi kesabaran dalam menghadapinya.

Senada dengan uraian di atas, dijelaskan bahwa do’a adalah sarana komunikasi ruhaniyah seorang hamba dengan Tuhannya. Do’a pula yang menjadi pembatas yang menunjukkan kelemahan manusia dan kemaha agungan Allah Swt.<sup>94</sup>

Selanjutnya, dalam hal ini AM juga menuturkan:

“Karena saya orang yang paling sensitif dan cenderung lebih tertutup di antara saudara yang lain, jadi orang tua itu tau seperti apa nasehatin aku. kadang-kadang orang tua langsung aja ngasih nasehat ke aku.”<sup>95</sup>

Terjemahan:

Karena saya orang yang paling sensitif dan cenderung lebih tertutup di antara saudara yang lain, jadi orang tua itu mengetahui bagaimana menasehati saya. Terkadang orang tua langsung saja memberi nasehat kepada saya.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan MH (Mulkyah), tanggal 2 Oktober 2013.

<sup>94</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 199.

<sup>95</sup> Wawancara dengan AM (Ainussyam), tanggal 4 Januari 2013.

Berdasarkan hasil wawancara di atas AM menjelaskan bahwa ia adalah orang yang sensitif dan cenderung lebih tertutup dari saudara-saudaranya yang lain, oleh karena itu orang tua tau seperti apa cara mengatasi anak seperti ini, dan orang tua cenderung memberi nasehat secara langsung.

### **Reponden II (Pasangan SA dan NI)**

Dalam menyelesaikan masalah dengan anak juga harus dengan kepala dingin, dengan lemah lembut, diberi pengertian yang cukup, tidak boleh dengan kekerasan terutama dengan anak, hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh NI, sebagai berikut:

*“Jadi kalau anak melakukan kesalahan, lalu kami beri nasehat kepada mereka, kami panggil dulu, suruh duduk dengan tenang jangan tergesa-gesa kemudian kita beri nasehat dengan lemah lembut, jangan dengan kekerasan, karena kalau anak dikerasi malah kadang-kadang dia akan lari, dan psikologisnya akan tertekan. Jangan lupa juga untuk selalu berdo’a kepada Allah, berharap mudah-mudahan kelak menjadi anak yang sholeh dan solehah, yang namanya orang tua kan nggak mau kalau anaknya nantinya bermasalah kan?”<sup>96</sup>*

Terjemahan:

Jadi, jika anak melakukan kesalahan, kemudian kami beri nasehat kepada mereka. Kami panggil dahulu. Ajak duduk dengan tenang jangan tergesa-gesa, Kemudian kita beri nasehat dengan lemah lembut, jangan dengan kekerasan, karena, apabila anak dikerasi, terkadang dia akan lari, dan psikologisnya akan tertekan. Tidak lupa juga untuk selalu berdo’a kepada Allah, berharap mudah-mudahan kelak

---

<sup>96</sup> Wawancara NI (Normawati), tanggal 18 November 2013.

menjadi anak yang shaleh dan shalehah, yang dinamakan orang tua, tidak mau anaknya jika anaknya bermasalah kan?.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, dalam menghadapi anak-anak hendaklah dengan sikap yang lemah lembut, terlebih saat memberikan nasehat ketika si anak melakukan sebuah kesalahan besar sekalipun. Menghadapi anak tidak boleh dengan kekerasan, karena hal itu akan berpengaruh pada psikologisnya, dan bisa jadi si anak akan lebih memberontak.

Senada dengan paparan di atas, dijelaskan bahwa orang tua harus menutup kekerasannya dengan sampul kasih sayang dan kelembutan. Dengan kasih sayang, pertumbuhan dan kepribadian anak menjadi sempurna dan dapat melaksanakan risalahnya dalam kehidupan dengan sebaik mungkin.<sup>97</sup>

Selanjutnya, ILA juga menambahkan bahwa setiap permasalahan yang terjadi, dapat diselesaikan dengan berkumpul untuk mencari solusi yang terbaik, hal ini sebagaimana dalam pernyataan di bawah ini:

*“Ya biasanya ada semacam berkumpul. Semua anggota keluarga berkomunikasi tuk mengatasi atau mencari solusi dari permasalahan tersebut”.*<sup>98</sup>

Terjemahan:

Biasanya ada seperti berkumpul. Semua anggota keluarga berkomunikasi untuk mengatasi atau mencari solusi dari permasalahan tersebut.

---

<sup>97</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah...*, h. 148.

<sup>98</sup> Wawancara ILA (Irlianto Alamsyah), tanggal 8 Desember 2013.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa, penyelesaian masalah keluarga, mereka lakukan dengan cara berkumpul untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

### **Responden III (Pasangan SO dan SI)**

Berikut penjelasan SO dalam upaya mengatasi kendala bersama anaknya,

“Kita dekati dia lalu kita kasih arahan kasih suatu pandangan untuk mereka dan tentunya dengan cara yang tidak kasar”;

Dari pemaparan di atas SO telah menjelaskan bahwa, dalam menyelesaikan permasalahan antara orang tua dan anak, itu diawali dengan pendekatan terlebih dahulu, kemudian kasih arahan kepada anak tentunya dengan cara yang lembut.

Dari uraian di atas, di jelaskan bahwa dalam penyelesaian masalah tetap memperhatikan dan melakukan pendekatan dari sisi psikologis orang yang yang bersangkutan. dalam hal ini sangat diperlukan komunikasi yang baik.<sup>99</sup>

Selanjutnya, dalam hal ini SI ikut berkomentar:

*“Kita selalu beri pengertian kepada mereka, secara pelan-pelan ngga dengan emosi, kita tanyakan kepada mereka sebenarnya maunya bagaimana, dan seandainya alasannya bisa diterima, kita arahkan baiknya seperti apa.”<sup>100</sup>*

Terjemahan:

Kita selalu berikan pengertian kepada mereka, secara pelan-pelan tidak dengan emosi, kita tanyakan kepada mereka

<sup>99</sup>Siti Zainab, *Manajemen Konflik...*, h. 73.

<sup>100</sup> Wawancara dengan SI(Suparmi), tanggal 17 Oktober 2013.

sebenarnya maunya bagaimana, dan seandainya alasannya bisa diterima, kita arahkan sebaiknya seperti apa.

Berdasarkan kutipan di atas, SI menjelaskan bahwa ketika terjadi masalah dengan anaknya, SI memberi pengertian kepada anak-anaknya dengan pelan-pelan tidak dengan emosi, dan menanyakan sebenarnya apa yang diinginkan anaknya tersebut, jika memang punya alasan yang jelas, sebagai orang tua tetap memberikan arahan.

Senada dengan uraian di atas, dijelaskan bahwa orang tua wajib mencegah mereka dari perbuatan yang terjerumus dalam perbuatan mungkar, dari hal-hal yang diharamkan Allah, serta dari sesuatu yang dilarang oleh kitab Allah dan Sunnah RasulNya.<sup>101</sup>

Untuk melengkapi informasi mengenai pertanyaan di atas, penulis mendapatkan penjelasan dari informan. Dalam hal ini FH memberikan penjelasan :

*“Biasanya dengan cara pendekatan, kalo lagi menasehati kami. Awalnya ya cerita-cerita trus guyonan sambil sedikit-sedikit menyinggung baru dech masuk ke inti nasehatnya. Jadi ngga langsung nasehatin gitu, pelan dan halus, jadi ngga kaya dihasehatin”*<sup>102</sup>

Terjemahan:

Biasanya dengan cara pendekatan, jika sedang menasehati kami kami awalnya bercerita-cerita, kemudian bercanda-canda sambil sedikit demi sedikit menyinggung, baru masuk keinti nasehatnya, jadi, tidak langsung dinasehati. Pelan dan halus, jadi tidak seperti dinasehati.

---

<sup>101</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan...*, h. 182.

<sup>102</sup> Wawancara dengan FH (Mulkyah), tanggal Januari 2014.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FH dapat penulis uraikan bahwa dalam menyelesaikan masalah ayah melakukan pendekatan terlebih dahulu. Biasanya diawali dengan cerita-cerita kemudian bergurau dengan sedikit menyinggung kemudian masuk pada inti yaitu memberi nasehat dengan pelan dan halus.

Berdasarkan uraian di atas mengenai bagaimana upaya subjek mengatasi kendala-kendala dalam berkomunikasi baik antara suami istri maupun orang tua dan anak, dapat disimpulkan: bahwa upaya untuk mengatasi kendala antara suami istri responden I, II dan III membiasakan untuk bermusyawarah, kemudian responden I dan II membiasakan untuk tidak memperbesar suatu permasalahan dan menghadapi masalah dengan kesabaran. Berikutnya responden III yaitu dengan memberi kesabaran. Kemudian, dalam upaya mengatasi kendala antara orang tua dan anak, responden I, II membiasakan untuk berdo'a kepada Allah SWT. agar selalu diberikan petunjuk dan juga kemudahan dalam menghadapi ujian hidup. Karena semua yang ada di dunia ini akan kembali kepadaNya.

Berdasarkan paparan di atas, untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema sebagai berikut:

### Skema Upaya dalam Mengatasi Kendala Komunikasi

